



PAPER – OPEN ACCESS

Rekayasa Linguistik; Mengawal Nasib Bahasa Daerah Terhindar dari Kepunahan, Kasus Bahasa Makassar

Author : Yusring Sanusi Baso dan Andi Agussalim
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1313
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Rekayasa Linguistik; Mengawal Nasib Bahasa Daerah Terhindar dari Kepunahan, Kasus Bahasa Makassar

“Linguistic Engineering: Guarding the Fate of Regional Languages Avoiding Extinction, the Case of the Makassar Language”

Yusring Sanusi Baso, Andi Agussalim

Universitas Hasanuddin, Jl Perintis Kemerdekaan KM 10, Makassar 90245, Indonesia

yusring@unhas.ac.id, agussalim@fs.unhas.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan memaparkan dan mendiskusikan aplikasi yang telah dibuat peneliti untuk membiasakan penggunaan karakter bahasa daerah dalam komunikasi tertulis di media sosial terkini dalam usaha mempertahankan bahasa daerah tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kreasi aplikasi tersebut melahirkan banyak istilah teknis dan tantangan dari masyarakat pengguna bahasa daerah, dalam hal ini penutur Bugis – Makassar. Peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dalam mengembangkan aplikasi aksara Lontara. Hasil dari penelitian ini adalah tercipta produk aplikasi aksara Lontara yang dapat digunakan dalam budaya tulis menulis, baik yang bertipe *text* maupun *hypertext*.

Kata Kunci: pelestarian bahasa; vitalitas bahasa; aplikasi aksara; Lontara Yusring;

Abstract

This article aims to describe and discuss applications that have been made by researchers to familiarize the use of regional language characters in written communication on the latest social media in an effort to keep regional languages used in everyday life. The application creation gave birth to many technical terms and challenges from the local language user community, in this case Bugis – Makassar speakers. Researchers use research and development methods (research and development) in developing the Lontara script application. The result of this research is the creation of Lontara script application products that can be used in writing culture, both text and hypertext types.

Keywords: language preservation; the vitality of language; character application; Lontara Yusring;

1. Pendahuluan

Pada umumnya, diskusi tentang kepunahan suatu bahasa (*language endangerment*) selalu fokus pada bahasa dengan jumlah penutur yang sedikit seperti yang ditulis oleh Krauss's (Krauss, 1992) bahwa bahasa dengan penutur kurang 100.000 akan menuju ke kepunahan. Dalam konteks bahasa daerah Indonesia yang kurang lebih 700 (Ravindranath & Cohn, 2014), hubungan antara jumlah penutur dan vitalitas bahasa terkadang kurang relefan. Sebagai contoh, bahasa Makassar dengan penutur 2.672.590 (BPS, n.d.; Weda, 2017) juga sedang menghadapi ancaman kepunahan. Variabel kepunahan itu dapat diamati dari pergeseran bahasa (*language shift*) yang terjadi di kalangan penutur bahasa Makassar. Sebagian dari mereka berpindah ke kota Makassar meninggalkan lingkungan bahasa Makassar di desanya (L1) dan mulai terbiasa dengan bahasa Indonesia. Saat kembali ke lingkungan L1, mereka sudah lebih dominan berbahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Makassar. Variabel kedua adalah pernikahan antar suku. Penutur bahasa Makassar menikah dengan suku lain dan dalam keluarga ini mereka hanya menggunakan bahasa Indonesia. Dua bahasa dari dua suku yang telah terikat dalam status pernikahan tidak terwariskan ke generasi berikutnya. Variabel ketiga yang dapat diamati adalah dominasi bahasa nasional Indonesia atas bahasa daerah. Hal ini menyebabkan penutur bahasa daerah lebih bangga dengan bahasa Indonesia daripada bahasa ibunya (L1) sendiri. Variabel-variabel ini dapat dikaji lebih dalam dan detail agar bahasa daerah tetap bisa dipertahankan oleh masyarakat penuturnya. Hal ini perlu dilakukan sebab tidak ada jaminan bagi bahasa daerah dengan jumlah penutur jutaan akan tetap eksis atau *safe* dalam istilah UNESCO.

Selain itu, menurut UNESCO setidaknya 2473 dari 6000 bahasa di dunia terancam punah (UNESCO, 2012). Ukuran kepunahan menggunakan standar *Language Vitality and Endangerment* (Moseley, 2010). Ukuran lain yang dapat digunakan adalah *Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale* (Lewis & Simons, 2010). *Language Vitality and Endangerment* (LVE) dan *Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale* (EGIDS) inilah yang dijadikan patokan untuk mengukur tingkat bahaya kepunahan bahasa daerah, termasuk bahasa Makassar di Sulawesi Selatan.

Sekarang ini, laju kepunahan bahasa cukup meningkat yang disebabkan oleh globalisasi. Pada era ini, bahasa yang didukung oleh faktor ekonomi kuat yang mendominasi lingkungan bahasa (Mufwene, 2001, 2004). Dengan kata lain, faktor utama kepunahan bahasa saat ini adalah sosial ekonomi, politik, dan budaya (Campbell & Muntzel, 2010; Kohn & Fishman, 1992; MacPherson, Nettle, & Romaine, 2001). Jumlah minoritas penutur suatu bahasa cenderung mengadopsi bahasa mayoritas karena anak-anak mereka akan memiliki pekerjaan yang lebih baik dan prospek. Selain itu, bahasa minoritas sama sekali tidak dipromosikan di masyarakat. Beberapa kelompok minoritas memilih untuk tidak berbicara dalam bahasa mereka karena takut dianiaya. Anggota kelompok minoritas penutur bahasa lainnya melihat budaya dominan yang lebih menarik dan modern yang menjadi alasan mereka meninggalkan budaya dan bahasa tradisionalnya. Tren ini dipercepat dengan munculnya negara-bangsa yang menganut satu bahasa – satu ideologi negara (Dorian, 2012). Begitu pula, pada bahasa dengan penutur minoritas, berada pada sistem pendidikan dan ekonomi nasional yang kurang memperhatikan bahasa dengan minoritas penuturnya (Aikhenvald, 2013). Globalisasi peradaban itu menyertai integrasi ekonomi yang menyebabkan Indonesia mengarahkan bahasa nasional bersaing dengan bahasa minoritas. Oleh karena itu, untuk mencegah kepunahan bahasa daerah merupakan masalah sosial ekonomi yang melibatkan perubahan sikap tidak saja dari para penutur bahasa minoritas itu, tetapi juga program pemerintah yang mendukung pemertahanan bahasa daerah.

Sekedar ilustrasi, coba anda membayangkan kondisi lingkungan bahasa saat anda sekolah di pendidikan dasar dan menengah. Bahasa yang digunakan di sekolah dasar dan menengah adalah bahasa yang anda tidak digunakan di rumah. Dengan kata lain, bahasa yang anda gunakan di rumah bersama ayah, ibu, kakek, dan nenek adalah bahasa ibu. Lingkungan bahasa di sekolah, tempat kerja, pasar, mall adalah bukan bahasa ibu anda. Begitu pula, bahasa yang digunakan di dunia maya adalah bukan bahasa ibu anda. Jika lingkungan bahasa seperti ini, berarti anda dan generasi anda akan sedang menuju situasi bahasa minoritas di negara anda.

Kondisi ini dapat berlanjut ke generasi berikutnya dan pada saatnya penutur bahasa Ibu anda akan semakin berkurang dan berkurang, maka itulah kondisi bahasa yang menuju ke kepunahan. Kita berharap, lingkungan bahasa seperti ini belum terjadi di daerah kita. Untuk mengukurnya, kita dapat menggunakan 9 faktor dari LVE. Setiap faktor LVE memiliki skala. Salah satu faktor dari LVE adalah *Intergenerational Language Transmission* (UNESCO, 2012) dengan skala 6 (enam) peringkat, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Language Vitality and Endangerment

	<i>Degree of Endargement</i>	<i>Intergenerational Language Transmission</i>
	<i>Safe</i>	<i>Language is spoken by all generations; intergenerational transmission is uninterrupted</i>
○	<i>Vulnerable</i>	<i>Most children speak the language, but it may be restricted to certain domains (e.g., home)</i>
●	<i>Definitely endangered</i>	<i>Children no longer learn the language as mother tongue in the home</i>
●	<i>Severely endangered</i>	<i>Language is spoken by grandparents and older generations while the parent generation may understand it, they do no speak it to children or among themselves</i>
●	<i>Critically endangered</i>	<i>The youngest speakers are grandparents and older, and they speak the language partially and infrequently</i>
●	<i>Extinct</i>	<i>There are no speakers left >> included in the Atlas if presumably extinct since the 1950s</i>

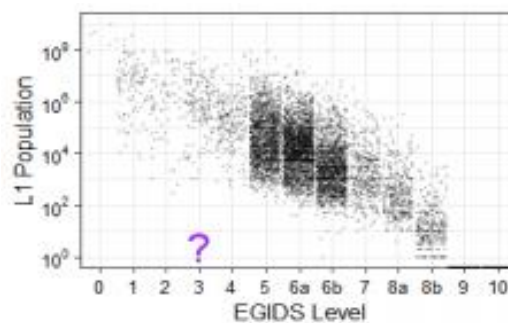
Berdasarkan LVE ini, bahasa Makassar di desa-desa bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan masih dalam kategori *Vulnerable*, namun di ibu kota kabupaten levelnya sudah mencapai *Definitely Endangered*. Skala kepunahan atas bahasa Makassar ini tentu masih terbuka untuk didiskusikan mengingat diperlukan data yang lebih valid untuk mendukung pernyataan ini.

Skala lain yang dapat digunakan untuk mengukur kepunahan suatu bahasa adalah EGIDS. Jika bahasa Makassar diukur dengan skala EGIDS ini, untuk sementara dapat diprediksi berada pada level 6a, 6b atau 7. Data sederhana atas hal ini terlihat dari penduduk perumahan dosen Universitas Hasanuddin. Para dosen (bersuku Makassar) umumnya lancar menggunakan bahasa ini, namun bahasa L1 tersebut tidak lagi atau jarang digunakan di rumah mereka sebagai bahasa sehari-hari.

Tabel 2. Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale

Level	Label	Description	UNESCO
0	International	The language is used internationally for a broad range of functions.	Safe
1	National	The language is used in education, work, mass media, government at the nationwide level.	Safe
2	Regional	The language is used for local and regional mass media and governmental services.	Safe
3	Trade	The language is used for local and regional work by both insiders and outsiders.	Safe
4	Educational	Literacy in the language is being transmitted through a system of public education.	Safe
5	Developing	The language is used orally by all generations and is effectively used in written form in parts of the community	Safe
6a	Vigorous	The language is used orally by all generations and is being learned by children as their first language.	Safe
6b	Threatened	The language is used orally by all generations but only some of the child-bearing generation are transmitting it to their children.	Vulnerable
7	Shifting	The child-bearing generation knows the language well enough to use it among themselves, but none are transmitting it to their children	Definitely endangered
8a	Moribund	The only remaining active speakers of the language are members of the grandparent generation.	Severely endangered
8b	Nearly Extinct	The only remaining speakers of the language are members of the grandparent generation or older who have little opportunity to use the language.	Critically endangered
9	Dormant	The language serves as a reminder of heritage identity for an ethnic community. No one has more than symbolic proficiency.	Extinct
10	Extinct	No one retains a sense of ethnic identity associated with the language, even for symbolic purposes.	Extinct

Tentu saja pernyataan ini didukung dengan apa yang tercantum dalam *Ethnologue* edisi digital (2020).

Gambar 1. Vitalitas bahasa Makassar dilihat dari sistem *cloud Ethnologue*

Yang menarik adalah fakta yang diungkapkan oleh Brendon Marshall (Marshall, 2018) tentang vitalitas bahasa daerah di Indonesia. Brendon tetap menggunakan EGIDS sebagai skala untuk memotret vitalitas bahasa daerah di Indonesia seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Vitalitas bahasa daerah di Indonesia

Languages	Institutional (EGIDS 1-4)	Developing (EGIDS 5)	Vigorous (EGIDS 6a)	Threatened (EGIDS 6b-7)	Dying (EGIDS 8a-9)	Extinct (EGIDS 10)
719	18	81	260	272	76	12

Tabel ini menunjukkan bahwa 260 bahasa daerah yang masih digunakan atau dianggap kuat berada pada level *Vigorous* dan lebih buruk lagi kondisi 272 bahasa yang berada pada level *Threatened*. Selain itu, data lainnya terkait ancaman kepunahan bahasa daerah di Indonesia dapat dilihat pada laman interaktif UNESCO yang menampilkan atlas 143 bahasa daerah di Indonesia yang sedang mengalami kepunahan (UNESCO, 2012) seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Data bahasa daerah di Indonesia yang tergolong *endangered*

<i>Degree of Endargement</i>	<i>Number of Indonesia Local Languages</i>
<i>Safe</i>	
<i>Vulnerable</i>	53
<i>Definitely endangered</i>	31
<i>Severely endangered</i>	19
<i>Critically endangered</i>	30
<i>Extinct</i>	10

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan terlihat bahwa bahasa daerah di Indonesia terancam kepunahan. Karena itu, perlu dilakukan usaha untuk mempertahankan level bahasa daerah di Indonesia, termasuk dalam hal ini bahasa Makassar. Sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan yang diajukan dalam makalah adalah “*bagaimana model pemertahanan bahasa untuk mengawal nasib bahasa Makassar yang mulai bergeser ke level 6a, 6b, 7 dalam skala EGIDS?*”

2. Program Pemertahanan Bahasa Makassar

LVE membuat sembilan kriteria (faktor) yang dapat digunakan dalam menentukan derajat vitalitas/bahaya suatu bahasa dan mengembangkan program pemeliharaan atau revitalisasi bahasa tersebut. Kesembilan faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Intergenerational language transmission*
2. *Absolute number of speakers*
3. *Proportion of speakers within the total population*
4. *Shifts in domains of language use*
5. *Response to new domains and media*
6. *Availability of materials for language education and literacy*
7. *Governmental and institutional language attitudes and policies including official status and use*
8. *Community members' attitudes toward their own language*
9. *Amount and quality of documentation*

Sebagai tambahan, *Australian Institute of Aboriginal and Torres Strait Islander Studies* (AIATSIS) menambahkan satu lagi kriteria LVE menjadi 10, yaitu *Status of Language Programmes* (UNESCO, 2012). Kriteria ke-10 ini ditambahkan pada saat AIATSIS melakukan survey berjudul *National Indigenous Languages Survey' Report 2005* (NILS). Skala untuk kriteria NILS ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Skala untuk faktor Status of Language Programmes

Grade	Status of Language Programs
Successful	5 A regular and successful program is running involving >5 per cent language identifiers.
Good	4 A program is running with two out of three of the following: regularly; successfully; >5 per cent language identifiers.
Fair	3 A program is running with one out of three of the following: regularly; successfully; >5 per cent language identifiers.
Basic	2 A program is running involving a small group (<5 per cent of identifiers) irregularly and with few or no outcomes.
Aspiring	1 No language programs but a group are talking of starting one.
None	0 No language program and no interest in starting one.

Adapun yang dimaksud dengan *language identifiers* dalam skala ini adalah orang atau masyarakat yang bertugas mengidentifikasi suatu bahasa. Dalam proses pengidentifikasian tersebut, dibuat syarat, yaitu jika lebih dari sebulan berlalu tanpa ada aktivitas identifikasi bahasa yang signifikan yang berlangsung selama beberapa jam, maka program dikategorikan dalam 'irregularly' dan ditempatkan pada level *Basic* (skala 2). Jika satu tahun berlalu tanpa aktivitas yang signifikan maka program terdaftar dikategorikan 'Aspiring' atau 'None'.

Merujuk ke faktor-faktor LVE, penulis mencoba terlibat pada poin ke-6 dan ke-7. Penulis mencoba membuat aplikasi aksara Lontara yang dapat digunakan pada media elektronik terkini berupa *True Type Font* berbasis *System Operating Windows*. Penulis bercita-cita bahwa jika media ini disediakan sebagai response terhadap perkembangan teknologi terkini, maka sumber pembelajaran bahasa daerah (baca: Makassar) dapat disediakan dalam bentuk digital. Dengan kata lain, penulis dan tim berusaha terlibat dalam pemertahanan bahasa daerah dengan menggunakan kriteria ke-6 dan ke-7.

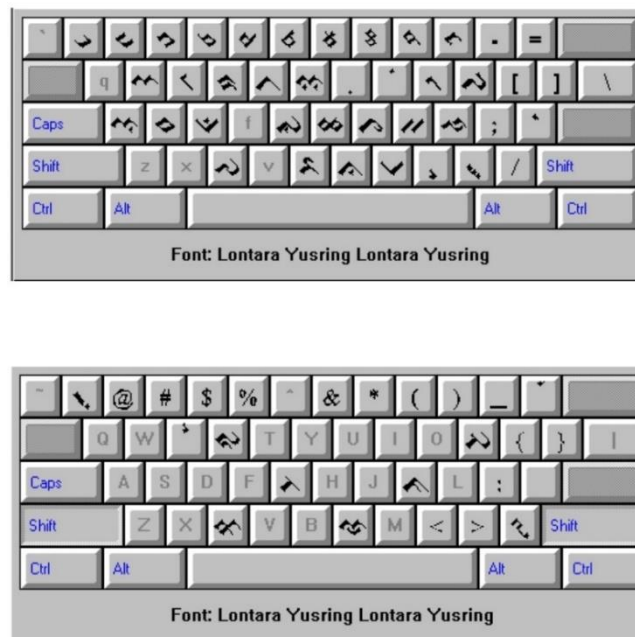
Dalam kaitan dengan skala NILS, program pemertahanan bahasa daerah di Sulawesi Selatan dapat dikategorikan pada skala 2, 3 atau 4. Mengapa berada pada tiga skala? Posisi skala ke-2 karena secara tim kecil, media telah dibuat untuk mendukung revitalisasi bahasa Makassar. Posisi skala ke-3 karena aplikasi yang telah dibuat telah disebarkan ke stakeholder, di antaranya dikenalkan kepada para pengajar bahasa daerah di kabupaten Gowa dan Kota Parepare, mulai tahun 2015 sampai tahun 2019. Posisi skala ke-4 karena Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah mengeluarkan Peraturan Gubernur No.79 Tahun 2018 tentang pembinaan bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Dalam Pergub ini, pasal 10 menyatakan bahasa daerah wajib diajarkan 2 jam pelajaran per pekan. Saat ini, setiap sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat harus mengajarkan bahasa daerah 2 jam setiap pekan. Selanjutnya pada pasal 11 dinyatakan wajib berbahasa daerah setiap hari Rabu sesuai dialek masing-masing di sekolah. Selain itu, pada setiap nama jalan, wajib dicantumkan papan nama jalan dalam tulisan aksara Lontara.

3. Aplikasi Aksara Lontara

Informasi dalam bahasa daerah perlu disiapkan sebagai bagian dari pemeliharaan romantisme etnik, khususnya bahasa daerah. Kebutuhan masyarakat harus sesuai dengan perkembangan teknologi informasi. Era digital telah memaksa orang, termasuk mereka yang berbicara bahasa daerah, untuk berinteraksi dengan orang lain melalui dunia maya. Internet dalam berbagai bentuk email dan jejaring sosial dalam berbagai bentuk, seperti Facebook, merupakan salah satu media yang banyak digunakan oleh generasi muda saat ini.

Meskipun dalam budaya membaca dan menulis aksara Lontara sering dikecualikan dari aksara Latin, bukan berarti aksara Lontara harus dihilangkan. Upaya yang harus dilakukan untuk mendekatkan karakter Lontara kepada generasi baru dan masyarakat Bugis-Makassar melalui teknologi informasi berupa aplikasi scripting Lontara berbasis *text* dan *hypertext*. Tersedianya aplikasi ini tentunya akan membangkitkan minat baca tulis di kalangan komunitas scripting Lontara berbasis *html*.

Perancangan model pengembangan skrip Lontara berbasis *hypertext* selalu mengacu pada aplikasi skrip berbasis *text*, khususnya Lontara Yusring (Baso, 2018). Aplikasi Lontara Yusring sendiri dikembangkan sebagai *True Type Font*. Aplikasi Lontara berbasis *hypertext* ini telah disesuaikan dengan karakteristik aksara Lontara itu sendiri. Selain itu, karakteristik kemampuan insani (*humanware*), perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) selalu diperhitungkan.

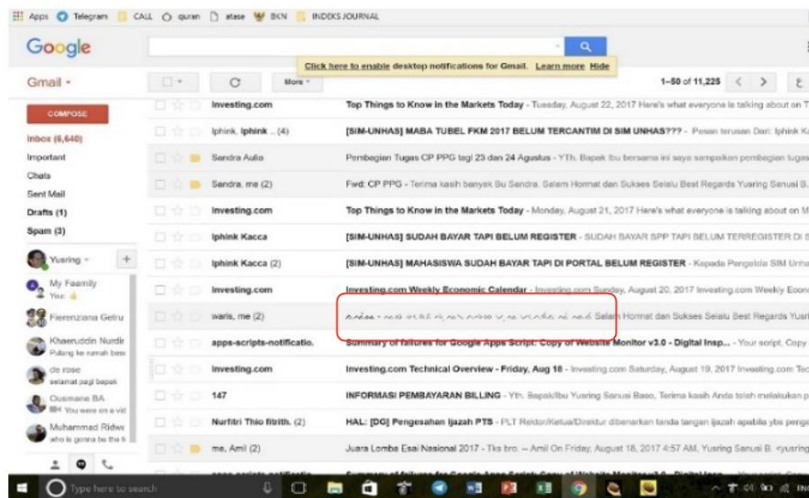


Gambar 2. Komposisi dan tata letak Lontara Yusring pada keyboard QWERTY standar

Pengembangan desain aplikasi script Lontara selalu memperhatikan model keyboard QWERTY. Namun, aplikasi ini hanya dapat bekerja pada sistem operasi Windows. Dalam aplikasi browser, pemrosesan (instalasi) harus dilakukan. Pemrosesan ini diperlukan setelah menginstal aplikasi Lontara berbasis *hypertext*. Aplikasi ini harus dijalankan oleh pengguna aplikasi ini karena aplikasi Lontara tidak menyertakan *font default* resmi di sistem operasi Windows. Oleh karena itu, PC atau laptop yang tidak menginstal aplikasi Lontara berbasis *hypertext* tidak dapat mengenali karakter tersebut. Aplikasi ini dapat diunduh pada laman <https://web.unhas.ac.id/arab/lontara.php?e4d318105d466160bd6b1c18585cce80532cc51dec487c428b064a6239889785>

Aplikasi Lontara berbasis *hypertext* ini telah terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia sebagai sertifikat hak cipta. Penulis menulis catatan ini untuk mempertahankan kepemilikan aplikasi berbasis *hypertext* ini. Produk aplikasi Lontara berbasis *hypertext* ini dapat dilihat pada beberapa *screenshot*. *Screenshot* diperoleh dari aplikasi Gmail, Facebook, dan Hot Potatoes. Melalui e-mail, penutur Bugis-Makassar dapat mengirim pesan menggunakan produk penelitian ini atau aplikasi skrip Lontara berbasis *hypertext*. Padahal, untuk membaca *font-font* tersebut di PC dan laptop, pengguna perlu menginstal aplikasi skrip Lontara. Hal ini dikarenakan karakter Lontara belum menjadi bawaan resmi sistem operasi Windows. Oleh karena itu, pengguna skrip Lontara perlu menginstalnya terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengirim dan penerima pesan dalam Aksara Lontara ini harus terlebih dahulu menginstal aplikasi Aksara Lontara. Jika tidak diinstal, karakter Lontara akan muncul di layar PC atau laptop pengguna sebagai kotak.

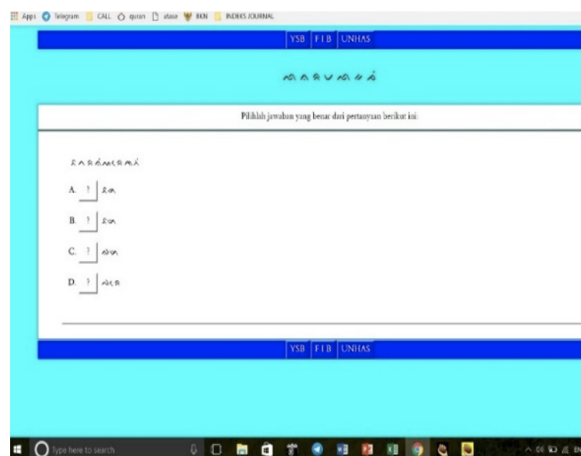
Penulisan subjek dan isi pesan dalam surel (*e-mail*) dapat dilakukan dengan menggunakan aksara Lontara. Ada beberapa hal yang dilakukan pengguna setelah menginstal aplikasi ini. Salah satu yang paling penting adalah memilih *keyboard* Lontara sebelum menulis pesan. Ini untuk mendapatkan perintah karakter Lontara dari *keyboard* ke aplikasi *hypertext*. Contohnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Aplikasi Lontara Yusring pada E-mail



Gambar 4. Aplikasi Lontara Yusring pada Facebook



Gambar 8. Aplikasi Lontara Yusring pada Software Interaktif

4. Kesimpulan

Mengawal keberlangsungan penggunaan bahasa daerah (baca: Makassar) memerlukan pikiran, tenaga dan daya pendukung. Pengawalan tersebut sebagai bagian dari pemertahanan bahasa daerah sejatinya dilakukan secara terencana dan holistik yang melibatkan seluruh komponen masyarakat penutur bahasa daerah itu dan pemerintah. Tanpa adanya komitmen dari penutur bahasa daerah tersebut dan perhatian pemerintah, maka usaha pemertahanan bahasa daerah akan menghadapi tantangan yang berat. Namun, selalu ada sekelompok penutur bahasa daerah yang sadar dengan kekayaan etnik yang senantiasa mengawal nasib bahasa daerah itu.

Referensi

- [1] Aikhenvald, A. Y. (2013). Traditional multilingualism and language endangerment. In *Language Endangerment and Language Maintenance: An Active Approach*. <https://doi.org/10.4324/9781315028811-9>
- [2] Baso, Y. S. (2018). Model Aplikasi Aksara Lontara Berbasis Html Sebagai Salah Satu Solusi Pemertahanan Bahasa Daerah. *Jurnal KATA*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.2426>
- [3] BPS. (n.d.). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia; Hasil Sensus Penduduk 2010. Retrieved October 28, 2020, from <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html>
- [4] Campbell, L., & Muntzel, M. C. (2010). The structural consequences of language death. In *Investigating Obsolescence*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511620997.016>
- [5] Dorian, N. C. (2012). Western language ideologies and small-language prospects. In *Endangered Languages*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139166959.002>
- [6] Kohn, J. J., & Fishman, J. A. (1992). Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages. *The Modern Language Journal*. <https://doi.org/10.2307/330061>
- [7] Krauss, M. (1992). The world's languages in crisis. *Language*. <https://doi.org/10.1353/lan.1992.0075>
- [8] Lewis, M. P., & Simons, G. F. (2010). Assessing endangerment: Expanding Fishman's GIDS. *Revue Roumaine de Linguistique*.
- [9] MacPherson, S., Nettle, D., & Romaine, S. (2001). Vanishing Voices: The Extinction of the World's Languages. *TESOL Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/3588039>
- [10] Marshall, B. (2018). LOCAL LANGUAGE VITALITY IN INDONESIA Assessing and Intervening using Makassarese as a case study. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- [11] Moseley, C. (ed). (2010). Atlas of the World's Languages in Danger, 3rd Edn.
- [12] Mufwene, S. S. (2001). *The Ecology of Language Evolution*. *The Ecology of Language Evolution*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511612862>
- [13] Mufwene, S. S. (2004). Language birth and death. *Annual Review of Anthropology*. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.33.070203.143852>
- [14] Ravindranath, M., & Cohn, A. C. (2014). Can a language with millions of speakers be endangered? *Journal of the Southeast Asian Linguistics Society*.
- [15] UNESCO. (2012). UNESCO's Language vitality and Endangerment Methodological Guideline: Review o application and feedback, 15. Retrieved from http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/unesco_language_vitaly_and_endangerment_methodological_guideline.pdf
- [16] Weda, S. (2017). SYNTACTIC VARIATION OF MAKASSARESE, A MEMBER OF THE SOUTH SULAWESI GROUP OF LANGUAGE IN AUSTRONESIAN GREAT FAMILY, CLASSROOM LANGUAGE ASSESSMENT. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.0113>